

Urgensi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nandang Solihin
STIT Daarul Fatah Tangerang
nandangsolihin2016@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the urgency of digital literacy in Islamic Religious Education (PAI) learning process. Using a library research approach, this study collects various findings from books, scientific articles, policies, and the latest empirical studies on digital literacy in the realm of Islamic education in Indonesia and internationally, and then conducts text analysis. The results indicate the importance of digital literacy for several reasons: (1) improving access to and quality of religious learning resources; (2) developing the ability to evaluate religious information in the information age (critical digital religious literacy); (3) as a tool to prevent radicalism and disinformation; and (4) encouraging more participatory and contextual learning practices. Optimal implementation requires strengthening the capacity and capabilities of PAI teachers, developing ethical digital teaching materials, and assessments that measure both digital and moral competencies.

Keywords: *Digital Literacy; Islamic Religious Education; Religion Literacy; PAI teacher; Digital Media.*

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah urgensi dari literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini mengumpulkan berbagai temuan dari buku, artikel ilmiah, kebijakan dan studi empiris terbaru mengenai literasi digital di ranah pendidikan Islam di Indonesia dan internasional, untuk kemudian dilakukan analisis teks. Hasil menunjukkan pentingnya literasi digital untuk beberapa alasan: (1) meningkatkan akses dan kualitas sumber belajar keagamaan; (2) mengembangkan kemampuan evaluasi informasi keagamaan di era informasi (*critical digital religious literacy*); (3) menjadi alat pencegahan radikalisme dan disinformasi; serta (4) mendorong praktik pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. Namun implementasi optimal juga menuntut penguatan kapasitas dan kapabilitas guru PAI, pengembangan bahan ajar digital yang beretika, serta penilaian yang mengukur kompetensi digital sekaligus kompetensi akhlak.

Kata Kunci: Literasi Digital; Pendidikan Agama Islam; Literasi Agama; Guru PAI; media digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah wajah pendidikan, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, platform digital menyediakan akses luas, mudah dan murah terhadap sumber-sumber agama dan keilmuan lainnya; namun di sisi lain, arus informasi yang amat deras juga memunculkan tantangannya yang khas: hoaks keagamaan, tafsir literal tanpa otoritas, dan radikalisasi melalui saluran daring. Remaja dan anak muda termasuk ke dalam kelompok yang rentan dan mudah dipengaruhi oleh hoaks keagamaan karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan media digital. Berbagai studi yang telah dilakukan menunjukkan adanya urgensi untuk memperkuat literasi digital di kalangan guru dan siswa PAI dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjaga moderasi beragama.¹

MUI sendiri mengartikan hoaks, tafsir keliru dan radikalisasi melalui saluran daring ini sebagai tak ubahnya serangan senyap yang perlahan namun pasti menggerogoti karakter bangsa dan Islam sendiri. Data Komdigi (Kementerian Komunikasi dan Digital) mencatat tak kurang dari 12.547 konten hoaks dan narasi kebencian agama yang berhasil ditangani sepanjang tahun 2018-2023. Namun ironisnya Komdigi juga mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 justru terjadi peningkatan menjadi lebih dari 1.923 konten, yang mengindikasikan bahwa isu hoaks, ujaran kebencian berbasis keagamaan semakin liar dan meresahkan seiring dengan kemudahan dalam teknologi informasi. Dalam perspektif ajaran Islam sendiri penyebaran hoaks bukan sekadar terkait informasi palsu tapi juga dosa sosial dan pelanggaran moral. Dalam konteks ini MUI mengingatkan pentingnya prinsip *tabayyun* atau verifikasi informasi, sebagaimana diingatkan dalam QS. Al-Hujurat: 6, “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”²

¹ Mutia Nurul Arentania, dkk, “Peran Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks Keagamaan di Media Sosial Pada Remaja”, dalam jurnal, Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2, 2, April 2025, h. 397-399.

² <https://mui.or.id/baca/berita/hoaks-serangan-senyap-yang-menggerogoti-bangsa-dan-sikap-islam> dipublikasi pada 13 September 2025.

Untuk itu, literasi digital (*digital literacy*)—kemampuan menelusuri, mengevaluasi, menggunakan dan mencipta informasi digital secara kritis dan etis—menjadi kompetensi yang tak terpisahkan dari pembelajaran PAI modern. Studi di Indonesia menunjukkan kebutuhan memperkuat literasi digital di kalangan guru dan siswa PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjaga moderasi beragama.³ Di abad ke 21 M ini pendidikan Islam tidak sekadar menghadapi tantangan yang besar tapi juga kesempatan yang menjanjikan. Perkembangan teknologi informasi dan digital telah mengubah wajah pendidikan secara menyeluruh dan sistemik, mulai dari proses belajar-mengajar yang tidak lagi terbatas di dalam kelas, memperoleh informasi yang luas dan mudah dilakukan, hingga cara berkomunikasi itu sendiri dengan lingkungan sekitar. Maka literasi digital menjadi hal yang mutlak dilakukan dalam rangka keberhasilan modernisasi pendidikan Islam dan bagaimana hal tersebut dapat berdampak pada metode dan penyampaian dalam pemahaman ajaran Islam.

Demikian juga dengan perkembangan kecerdasan buatan (AI) yang telah menimbulkan dilemma: di satu sisi dapat mendukung proses pembelajaran, namun di sisi lain beresiko menyebarkan paham keagamaan yang dangkal, seperti *chatbot* fiqih yang semakin sering digunakan oleh masyarakat sebagai rujukan fatwa dalam berbagai persoalan keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Tantangan lain yang tak kalah pentingnya adalah dehumanisasi dalam pembelajaran agama sebagai akibat ketergantungan dan bahkan kecanduan gadget, sehingga mengurangi interaksi langsung dengan para guru dan ulama yang berkompeten di bidangnya; demikian juga dengan pengaruh globalisasi yang semakin intens, dengan cara hidupnya yang tak jarang bertentangan dengan ajaran agama, seperti sikap mengutamakan urusan keduniawian atau juga anggapan bahwa tidak ada kebenaran mutlak dalam beragama. Demikian juga dengan masalah kesenjangan teknologi yang tidak merata di seluruh wilayah Indonesia, dimana hal ini berpotensi menimbulkan ketimpangan pengetahuan, terdapat wilayah dengan tingkat literasi digital yang baik namun banyak wilayah lainnya yang terbatas

³ Elis Lisyawati, dkk, “Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Edukasi Kemenag* (2023). DOI:[10.32729/edukasi.v2i12.1618](https://doi.org/10.32729/edukasi.v2i12.1618)

pengetahuannya atau bahkan terapat pemahaman keagamaan yang sempit akibat terbatasnya akses.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang perlu dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1. Seperti apa peran literasi digital dalam tujuan dan praktek pembelajaran PAI? 2. Strategi apa yang direkomendasikan dalam mengintegrasikan literasi digital dengan PAI? 3. Bagaimana dengan faktor pendukung dan penghambat bagi implementasi literasi digital PAI? Dengan demikian, penelitian ini hendak mendeskripsikan peran, strategi, dan rekomendasi implementatif literasi digital dalam pembelajaran PAI berdasarkan kajian buku dan artikel jurnal.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif-kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif umumnya digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif dalam rangka mendapatkan pemahaman yang holistik (menyeluruh) tentang makna, pengalaman, dan konteks—dan bukan dalam bentuk generalisasi statistik (kuantitatif). Sedangkan studi kepustakaan disini berarti data yang diperoleh tidak berasal dari lapangan melainkan melalui penelaahan, analisis, dan interpretasi mendalam terhadap bahan-bahan pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan naskah. Fokus penelitiannya adalah melakukan deskripsi-analitis terhadap pemikiran, konsep, atau fenomena secara teoretis dan holistik. Sumber dikumpulkan lewat *database* jurnal nasional/institusional, publikasi Kementerian terkait serta artikel terbitan antara tahun 2018–2025 yang dianggap relevan dengan tema penelitian. Analisis dilakukan secara tematik: identifikasi peran literasi digital, metode pembelajaran yang bersesuaian, dan rekomendasi kebijakan/pelatihan. Untuk klaim-klaim empiris dan kebijakan penulis merujuk pada studi dan artikel terkini.⁵

⁴ Dela Safitri, dkk, (2025), “Menjawab Tantangan Pendidikan Agama Islam Abad ke 21: Optimalisasi 4C Melalui Pembelajaran Mendalam Berbasis Permainan Edukatif”, dalam *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, Volume 24, UMP press, h. 298-306. DOI: 10.30595/pssh.v24i.1610

⁵ Elis Lisyawati, dkk, “Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Edukasi Kemenag* (2023). DOI:[10.32729/edukasi.v21i2.1618](https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Literasi Digital dan Pendidikan Agama: Peluang dan Resikonya

Secara umum literasi digital (*digital literacy*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi digital sekaligus kemampuan untuk menilai, memilih, dan mencipta konten digital dengan etika. Di ranah pendidikan, istilah ini juga meliputi literasi media dan literasi informasi (*media and information literacy*). Dalam konteks PAI, literasi digital agama (*digital religious literacy*) menambahkan dimensi kemampuan menafsirkan teks/isi keagamaan di ruang digital dan memahami implikasi sosial-budayanya.⁶

Studi menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan literasi digital dengan kemampuan evaluasi informasi dan teknik analisis pada siswa yang menggunakan pendidikan agama berbasis teknologi.⁷ Sebagaimana diketahui, pendidikan agama memiliki beberapa tujuan yang meliputi bukan saja pengetahuan agama, namun juga pembentukan akhlak, dan keterampilan beragama yang bertanggung jawab. Lebih dari itu, dalam skema epistemologi pendidikan Islam, baik ilmu dan teknologi (dalam artian sains yang rasional empiris) maupun agama sama-sama dipandang sebagai cabang keilmuan yang valid, dan bahkan hubungan di antara keduanya bersifat saling melengkapi (*complementary*) mengingat hakikat realitas yang bersifat multidimensional—artinya, sains memiliki obyek kajiannya dan metodenya sendiri dan agama memiliki obyek kajiannya dan metode tersendiri pula, namun keduanya tetap memiliki titik singgung karena mengkaji realitas yang saling terkait satu sama lain (interkonektivitas).

Demikianlah menurut Al-Farabi (w. 951 M), setidaknya terdapat tiga kriteria untuk menentukan keunggulan suatu cabang ilmu: secara ontologis, obyek kajiannya bersifat lebih mulia dan utama; secara metodologis, pembuktian yang diajukannya lebih mendalam; dan terakhir, secara etika keutamaan suatu ilmu dinilai berdasarkan kemanfaatannya dalam memenuhi kebutuhan eksistensial manusia, seperti ilmu agama

⁶ Elis Lisyawati, dkk, “Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Edukasi Kemenag* (2023). DOI:[10.32729/edukasi.v21i2.1618](https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618)

⁷ Muhammad Rivai, dkk, “Digital Literacy to Improve Students’ Information Evaluation and Analysis Skills in the Context of Islamic Religious Education Technology-Based at SMA Negeri 1 Raha”. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8, no. 3 (October 29, 2025): 313-322. Accessed February 18, 2026. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/1245>.

dan teknologi.⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa perkembangan dan penggunaan ilmu teknologi, termasuk didalamnya teknologi digital dan AI, tidak bisa dilepaskan dari tanggung-jawab etika dan bahkan semestinya diarahkan oleh nilai-nilai keislaman sehingga alih-alih mendegradasi manusia semata sebagai pengguna pasif (*user*) teknologi justru memberi kemanfaatan bagi kemanusiaan itu sendiri (hakikat pendidikan sebagai “memanusiakan manusia”).

Siswa perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital mengingat mereka adalah pengguna paling aktif sekaligus rentan berbagai media digital. Bersamaan dengan kemudahan akses dan kelimpahan informasi yang ditawarkan, ruang digital membuka kemungkinan penyebaran pandangan ekstrim, penafsiran literal yang tidak bertanggung-jawab, dan disinformasi. Oleh karena itu literasi digital juga menjadi alat mitigasi radikalisme, dalam artian membekali siswa/guru dengan kapasitas evaluasi informasi dan penggunaan platform digital untuk dakwah yang bertanggung-jawab. Banyak studi Indonesia menekankan urgensi “literasi digital keagamaan” sebagai bagian dari upaya pencegahan radikalisasi.⁹ Dalam konteks ini kemampuan literasi digital dapat memperkaya tujuan tersebut dengan cara memberi siswa keterampilan mengakses sumber-sumber keagamaan yang sahih, membandingkan interpretasi, serta menolak sumber yang radikal atau menyesatkan.

B. Urgensi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan studi yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat literasi digital bagi proses pembelajaran PAI. Dengan memetakan manfaat yang bisa diperoleh, diharapkan hal ini dapat menjadi panduan bagi siswa/guru untuk meningkatkan kemampuan literasi digitalnya sehingga tidak sekadar menjadi konsumen yang pasif di era digital ini. Ternyata manfaat yang diperoleh tidak sekadar dalam aspek “kosmetik”—membuat pengajaran agama menjadi lebih menarik lewat tampilan visual yang menarik, program interaktif dan lainnya—tapi juga dapat mempengaruhi metode pengajaran hingga struktur cara kerja otak siswa/guru dalam mengakses informasi yang melimpah tersebut. Lebih jauh literasi digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga

⁸ Muhammad Yasser dan Muhtarom, “Landasan Filsafat Pendidikan Islam: Korelasi Filsafat, Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan dan Ilmu Pendidikan”, dalam jurnal, *Mathala'ul Fatah*, Vol. 15, No. 1 (2024), h. 23-28.

⁹ N. N. S. Al-Ulya, “Digital Religious Literacy and Religious Moderation among Students,” *Tarbawy Journal* (2024).

pengaplikasian nilai-nilai agama dalam etika berinternet (literasi digital Islami). Berikut beberapa manfaat dimaksud:

1. **Meningkatkan akses dan diversitas sumber keagamaan.** Internet tak ubahnya ruang atau perpustakaan digital yang membuka akses ke berbagai rujukan terjemahan, tafsir, artikel akademik, rekaman ceramah, dan dokumen historis lainnya yang sebelumnya sulit diakses. Hal ini memungkinkan pembelajaran PAI dengan merujuk langsung kepada sumber primer, dan sekaligus melakukan studi komparatif dengan berbagai sudut pandang yang berkembang. Dengan memanfaatkan secara maksimal potensi ini, maka siswa dapat secara aktif melakukan studi dan pendalamannya sendiri alih-alih secara mentah-mentah menerima begitu saja informasi yang ditawarkan kepadanya. Demikian halnya seiring dengan terbukanya akses terhadap berbagai sumber informasi dan *tools* interaktif, seperti Moodle dan Google Classroom, maka siswa akan dapat mengakses materi, tugas dan kuis dimana saja dan kapan saja, sekaligus juga memfasilitasi interaksi antara siswa dengan guru melalui forum diskusi dan chat secara online.¹⁰

2. **Mengembangkan kemampuan penilaian kritis (*evaluative literacy*).** Dalam rangka membendung penyebaran informasi yang keliru, diperlukan kemampuan dalam menilai kredibilitas sumber (pertanyaan *who, when, why*), melakukan perbandingan tafsir dan interpretasi, dan sekaligus memeriksa konteks teks dalam rangka mencegah miskonsepsi yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlatih literasi digitalnya mampu lebih baik membedakan mana sumber yang kredibel dan tidak kredibel (secara kepakaran), serta mana yang sahih dan lemah (secara argumentatif).¹¹ Dengan demikian siswa akan memiliki kemampuan kritis untuk membedakan ajaran atau konten agama yang otentik dari

¹⁰ Suhilmiati, Endhang, Ita Musfirowati Hanika, Nurul Rida Hardiyanti, Atep Jejen, and Aden Sutiapermana. 2024. "The Role of Digital Literacy in Islamic Religious Education Learning in the Technology Era at MAN 3 Banyuwangi". *International Journal of Educational Research Excellence* 3 (1):313-20. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.832>.

¹¹ Muhammad Rivai, dkk, "Digital Literacy to Improve Students' Information Evaluation and Analysis Skills in the Context of Islamic Religious Education Technology-Based at SMA Negeri 1 Raha". *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8, no. 3 (October 29, 2025): 313-322. Accessed February 18, 2026. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/1245>.

paham radikal, berita bohong (hoaks), atau informasi yang menyimpang. Lain dari itu, literasi digital juga mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan abad modern, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup bukan saja kemampuan untuk mencari informasi secara online, namun juga kemampuan dalam mengevaluasi otentisitas sumber informasi, berkolaborasi secara online, hingga mengintegrasikan teknik dasar pembelajaran, yang mencakup, kemampuan mencari solusi atas masalah yang ada, berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif dan bekerjasama secara tim.¹²

3. Mendorong pedagogi partisipatif dan konstruktivis. Integrasi platform digital—yang mencakup berbagai forum diskusi, podcast, blog, *video reflection*, *learning management systems*, hingga ruang interaksi digital secara live—telah mendukung pembelajaran secara aktif (*active learning*) lewat proyek layanan komunitas berbasis digital, PBL (*problem-based learning*) dengan riset daring, dan kolaborasi lintas sekolah/negara. Studi menunjukkan bahwa pendekatan PBL dan literasi digital dalam konteks pembelajaran PAI menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.¹³

4. Alat pencegahan radikalisasi dan disinformasi. Literasi digital keagamaan membekali peserta didik kemampuan untuk mengenali teknik propaganda, narasi radikal, dan taktik manipulatif yang marak beredar di media sosial. Program literasi digital yang dikombinasikan dengan pendidikan moderasi beragama terbukti efektif dalam menurunkan kerentanan terhadap pesan ekstrem.¹⁴ Tak hanya itu, literasi digital juga membuat siswa dapat menjadi pengguna teknologi

¹² Suhilmiati, Endhang, Ita Musfirowati Hanika, Nurul Rida Hardiyanti, Atep Jejen, and Aden Sutiapermana. 2024. "The Role of Digital Literacy in Islamic Religious Education Learning in the Technology Era at MAN 3 Banyuwangi". *International Journal of Educational Research Excellence* 3 (1):313-20. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.832>.

¹³ Alfia Oktahariana, dkk, "Digital Literacy In Problem-Based Learning For Islamic Religious Education" *IJGIE Internasional Journal Of Graduate Of Islamic Education*, Vol 6, No 1 (2025). <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3816>

¹⁴ N. N. S. Al-Ulya, dkk, "Digital Religious Literacy and Religious Moderation among Students," *Tarbawy Journal*, Vol. 12, No. 2 (2025). <https://doi.org/10.17509/t.v12i2.91090>

yang memiliki etika digital (akhlak digital) yang baik, menjaga adab di ruang digital, dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat.

5. Penguatan peran guru PAI sebagai fasilitator digital. Guru yang melek digital dapat mengkurasi sumber, memfasilitasi dialog online, dan mendesain tugas penilaian digital (e-portofolio, video reflektif). Literasi digital telah memungkinkan adanya fleksibilitas proses pembelajaran yang tidak terpaku hanya di ruang kelas dan referensi yang terbatas, guru sebagai fasilitator digital memungkinkan pembelajaran keagamaan dilakukan kapan saja dan di mana saja melalui kelas virtual atau platform daring. Namun berbagai studi menunjukkan adanya disparitas pada kompetensi digital guru PAI yang perlu ditangani lewat pelatihan yang berkelanjutan.¹⁵

C. Strategi Integrasi Literasi Digital ke dalam PAI dan Implikasi Pedagogis

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui urgensi dari literasi digital dalam proses pembelajaran PAI. Pertanyaan yang muncup kemudian adalah, strategi seperti apa yang bisa digunakan dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam studi PAI? Hal ini mutlak diperlukan agar digital literasi tidak sekadar menjadi “tempelan” dalam proses pendidikan Islam, melainkan benar-benar dapat diimplementasikan secara optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu saja menuntut kesadaran dan kemauan dari berbagai pihak terkait, khususnya antara siswa dan guru. Sebagai guru PAI di era digital, diperlukan penguatan digital literasi melalui berbagai pelatihan berkelanjutan hingga pengembangan bahan ajar dan kreativitas guru dalam metode pengajaran dengan menggunakan platform digital. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, berikut beberapa strategi utama yang bisa digunakan:

1. Integrasi eksplisit dalam kurikulum dan silabus. Menambahkan capaian pembelajaran berupa kompetensi literasi digital keagamaan: kemampuan mencari, menilai, mengkontekstualisasikan dan menyampaikan informasi agama melalui

¹⁵ Abuddin Nata, dkk, “Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning”, dalam jurnal, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), (2024), h. 402-420. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>

media digital. Beberapa *pilot project* di sekolah dan LPTK menunjukkan keberhasilan ketika literasi digital dimasukkan sebagai *outcome* yang terukur.

2. Pelatihan berkelanjutan untuk guru PAI. Program pelatihan harus memuat: (a) keterampilan teknis (*Learning Management System* atau LMS, pembuatan media pembelajaran kreatif berupa infografis dan video, hingga pemanfaatan e-learning dan forum), (b) keterampilan evaluasi sumber, dan (c) Keamanan digital dan etika siber sehingga siswa/guru memahami cara memilah informasi valid (anti-hoaks) dalam konteks keagamaan dan mewujudkan moderasi beragama melalui dakwah online. Studi di beberapa kabupaten memperlihatkan bahwa intervensi berbasis *peer-mentoring* (seperti mentoring personal yang dilakukan seorang ustadz muda yang lebih melek digital membantu ustadz yang lebih senior, atau melalui komunitas belajar KKG/MGMP) ternyata dapat berjalan dengan cukup efektif.¹⁶ Hal ini perlu dilakukan guna menciptakan iklim pembelajaran PAI yang inspiratif, kontekstual, dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan abad digital.

3. Pengembangan bahan ajar digital yang kontekstual dan etis. Bahan berupa modul interaktif, video pembelajaran yang memuat konteks lokal, dan bank sumber keagamaan yang terkurasi oleh akademisi/ulama kredibel. Beberapa penelitian mengusulkan perlunya pembuatan repositori terverifikasi untuk guru PAI.¹⁷

4. Metode pengajaran: Model pembelajaran aktif yang memanfaatkan sumber digital mendorong keterampilan berpikir kritis dan etika praktik beragama dalam dunia digital. Contoh: tugas analisis video ceramah, membuat blog reflektif tentang pengalaman berinteraksi dengan konten keagamaan, atau proyek layanan masyarakat yang memanfaatkan platform digital. Beberapa metode yang umum

¹⁶ Said Ahmad Ali Asegaf "Kebijakan Kementerian Agama Dalam Meningkatkan Literasi Digital Da'i Melalui Pelatihan Penyuluh Agama Di Kabupaten Bireun", dalam jurnal, *el-Buhuth*, Volume 6, No 2, 2024.

¹⁷ Silvy Nur A, Siska Afriyanti A, Wafda Aufa A, and Wuli Oktiningrum. 2025. "Peran Literasi Digital Dalam Pengembangan Kompetensi Calon Guru Sekolah Dasar", *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 331-41. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.1092>.

digunakan, seperti, PBL (*project based learning*), diskusi daring, e-portfolio, dan praktik reflektif.¹⁸

5. Penilaian autentik dalam mengukur literasi digital dan akhlak. Hal ini mutlak dilakukan dalam rangka mengukur kemampuan siswa menggunakan teknologi secara etis melalui kinerja nyata. Penilaian yang dilakukan mencakup portofolio digital, rubrik observasi interaksi online (etika dialog), dan penilaian diri dan teman sebaya (*self and peer assessment*) terhadap konten yang dibuat oleh siswa itu sendiri sehingga mendorong lahirnya rasa tanggung jawab pengerjaan tugas online, etika berinternet, dan refleksi diri terhadap perilaku digital mereka. Indikator dimaksud meliputi: akhlak berupa kejujuran (dengan tidak melakukan *copy-paste*), bahasa yang santun, tanggung-jawab dan kepedulian; dan literasi digital mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten. Dengan demikian guru dapat memastikan kemampuan digital siswa selaras dengan kompetensi moralnya.¹⁹

Namun tentu saja berbagai strategi di atas tidak dapat berjalan secara optimal apabila tidak didukung oleh kebijakan pemerintah, baik dari daerah ataupun pusat (baik dari kementerian pendidikan maupun agama), dalam menyelenggarakan pelatihan penyuluh, penyediaan platform dan sumber (bank) digital baik lokal maupun internasional, dan kesadaran akan kebutuhan dari generasi Z terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan tuntutan zaman.²⁰ Demikian juga perlu diperhatikan ketimpangan yang terjadi di berbagai wilayah dalam akses infrastruktur (koneksi dan perangkat), kapasitas guru yang beragam, kurangnya bahan ajar digital berkualitas dan terverifikasi, resistensi terhadap perubahan pedagogis tradisional, hingga risiko penyalahgunaan media sosial untuk penyebaran konten ekstrem. Studi lapangan di

¹⁸ Alfia Oktahariana, dkk, "Digital Literacy In Problem-Based Learning For Islamic Religious Education" *IJGIE Internasional Journal Of Graduate Of Islamic Education*, Vol 6, No 1 (2025). <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3816>

¹⁹ Muhammad Rivai, dkk, "Digital Literacy to Improve Students' Information Evaluation and Analysis Skills in the Context of Islamic Religious Education Technology-Based at SMA Negeri 1 Raha". *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8, no. 3 (October 29, 2025): 313-322. Accessed February 18, 2026. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/1245>.

²⁰ Said Ahmad Ali Asegaf, "Kebijakan Kementerian Agama Dalam Meningkatkan Literasi Digital Da'i Melalui Pelatihan Penyuluh Agama Di Kabupaten Bireun", dalam jurnal, *el-Buhuth*, Volume 6, No 2, 2024.

beberapa sekolah menyoroti bahwa pelatihan yang sporadis tanpa pendampingan lanjutan menghasilkan *output* yang kurang berdampak.²¹

Berdasarkan strategi integrasi yang dikemukakan di atas, persoalan berikutnya adalah membuat langkah-langkah praktis yang bisa segera diaplikasikan ke lapangan. Berikut adalah beberapa rekomendasi praktis yang dapat segera diadopsi oleh pengelola pendidikan hingga guru PAI:

Rekomendasi praktis untuk guru PAI: (1). Memasukkan kompetensi literasi digital ke dalam Capaian Pembelajaran PAI (CPL). Untuk melakukan hal ini guru perlu membuat rumusan indikator spesifik, mencakup: (a) kemampuan mencari dan mengutip sumber keagamaan digital yang kredibel; (b) kemampuan membuat analisis konten digital secara kontekstual; (c) kemampuan memproduksi konten keagamaan yang menarik namun tetap dengan memperhatikan etika siber; (2) Menggunakan metode pembelajaran aktif berbasis proyek digital. Sebagai contoh, guru dapat memberikan tugas analisis narasi secara online, pembuatan podcast keagamaan bertema moderasi, atau penyusunan e-portfolio perkembangan akhlak. Metode ini menggabungkan keterampilan digital dengan pembentukan nilai; (3) Membuat rancangan penilaian holistik. Guru menyusun rubrik penilaian secara menyeluruh (*holistic*) yang mencakup bukan saja penilaian aspek teknis (kualitas konten digital), tapi juga kognitif (ketepatan interpretasi), dan tak kalah pentingnya aspek afektif (etika dalam berkomunikasi, bukan saja ketika presentasi tapi juga proses secara keseluruhan). Untuk keperluan yang terakhir ini guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan data yang diperoleh dari *peer assessment* dan *mentor review*.²²

Rekomendasi praktis untuk pengelola studi PAI: (1). Desain program pelatihan berjenjang untuk guru PAI. Pelatihan dimaksud meliputi tema-tema: teknis dasar, pedagogi digital, etika dakwah online dan workshop, hingga kurasi sumber (dalam rangka verifikasi sebuah informasi yang beredar). Dapat juga digunakan model

²¹ Heny Supriadi, Ruswanto Ruswanto, dan Beti Susilawati. "Implementasi Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Bandar Lampung". *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 4 (December 19, 2024): 1171-1178.

²² Alfia Oktahariana, dkk, "Digital Literacy In Problem-Based Learning For Islamic Religious Education" *IJGIE Internasional Journal Of Graduate Of Islamic Education*, Vol 6, No 1 (2025). <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3816>

mentoring, dimana dilakukan pairing (pasangan) antara guru muda dan senior;²³ (2) Pengembangan dan kurasi repositori bahan ajar digital. Dapat dilakukan melalui kolaborasi antara LPTK, Kemenag, dan perguruan tinggi untuk menghasilkan modul, video, dan bank sumber yang diverifikasi oleh ahli agama dan pendidikan. Repositori ini dapat meminimalisir ketergantungan pada konten tak terverifikasi.²⁴ (3) Mitigasi risiko kebijakan penggunaan teknologi dan literasi etika. Sekolah/perguruan tinggi perlu membuat kebijakan terkait penggunaan media sosial, pelatihan etika digital, dan program literasi media untuk orangtua. Selain itu perlu juga dilakukan monitoring dan counter-narrative yang moderat agar dapat mengurangi dampak negatif dari beredarnya konten-konten yang menjurus pada ekstrimitas;²⁵ (4) Akhirnya pengelola studi PAI juga perlu secara berkala melakukan evaluasi dan manajemen. Hal ini dilakukan guna mengetahui efektivitas metode pembelajaran digital menggunakan survei atau forum diskusi online. Juga guna memastikan sarana teknologi (internet, gawai) yang digunakan mendukung proses pembelajaran, namun tetap mengutamakan etika dan konten yang aman. Pada hakikatnya, bersama-sama dengan guru/dosen selaku ujung tombak studi PAI demikian juga pengelola PAI harus mengarahkan teknologi bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, melainkan sebagai alat konstruksi makna, pengalaman dan kehidupan keagamaan.²⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dapat dipahami bahwa literasi digital (*digital literacy*) memainkan peran krusial dalam pembelajaran PAI di era digital

²³ Said Ahmad Ali Asegaf, "Kebijakan Kementerian Agama Dalam Meningkatkan Literasi Digital Da'i Melalui Pelatihan Penyuluh Agama Di Kabupaten Bireun", dalam jurnal, *el-Buhuth*, Volume 6, No 2, 2024.

²⁴ Silvy Nur A, Siska Afriyanti A, Wafda Aufa A, and Wuli Oktiningrum. 2025. "Peran Literasi Digital Dalam Pengembangan Kompetensi Calon Guru Sekolah Dasar". *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 331-41. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.1092>.

²⁵ N. N. S. Al-Ulya, "Digital Religious Literacy and Religious Moderation among Students," *Tarbawy Journal* (2024).

²⁶ Untuk ringkasan beberapa penelitian terkait implementasi literasi digital dalam studi PAI lihat, Sulthan Fathani Elsyam, and Habil Syahril Haj. "IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM". *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (June 25, 2024): 1533–1544. Accessed February 1, 2026. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1078>.

ini. Hal ini dalam rangka memperluas akses sumber, meningkatkan kemampuan evaluasi informasi keagamaan, mendukung pedagogi partisipatif, dan berfungsi sebagai pencegah radikalisme digital yang marak terjadi pada generasi Z bahkan lintas-generasi. Selanjutnya penelitian ini juga sampai pada kesimpulan bahwa efektivitas implementasi literasi digital ini hanya dapat dilakukan apabila terintegrasi ke dalam kurikulum PAI itu sendiri. Selain itu hal ini juga memerlukan pelatihan berkelanjutan bagi para guru sebagai ujung tombak pendidikan Islam, pengembangan bahan ajar digital terkurasi, dan penilaian yang autentik.

Penelitian ini juga telah memberikan rekomendasi praktis yang dapat dijadikan roadmap bagi para pelaku institusi pendidikan, Dinas Pendidikan, dan Kementerian Agama untuk memperkuat kualitas studi PAI di era digital ini. Namun tentu saja, sebagai penelitian berbasis literature artikel ini memiliki keterbatasan, karena itu diperlukan studi lanjutan berupa penelitian empiris lapangan (studi tindakan/eksperimen) untuk mengukur efektivitas model pembelajaran literasi digital dalam studi PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ulya, Naila Nafahatus Sahariyah, dkk, "Digital Religious Literacy and Religious Moderation among Students," *Tarbawy Journal*, Vol. 12, No. 2 (2025).
<https://doi.org/10.17509/t.v12i2.91090>
- Arentania, Mutia Nurul, dkk, "Peran Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks Keagamaan di Media Sosial Pada Remaja", dalam jurnal, Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2, 2, April 2025.
- Asegaf, Said Ahmad Ali, "Kebijakan Kementrian Agama Dalam Meningkatkan Literasi Digital Da'i Melalui Pelatihan Penyuluh Agama Di Kabupaten Bireun" *el-Buhuth*, Volume 6, No 2, 2024
- Elsyam, Sulthan Fathani, and Habil Syahril Haj. "IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM". *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (June 25, 2024): 1533–1544. Accessed February 1, 2026.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1078>.
- Haryanti, U., "Digital Literacy Ethics in Learning Islamic Religious Education," *Fitrah Journal* (2025).
- Lisyawati, Elis, dkk, "Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Edukasi Kemenag* (2023). DOI:[10.32729/edukasi.v21i2.1618](https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618)
- Nata, Abuddin, dkk, "Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning", dalam jurnal, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), (2024), h. 402-420.
<https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>

- Oktahariana, Alfia, dkk, "Digital Literacy In Problem-Based Learning For Islamic Religious Education" IJGIE Internasional Journal Of Graduate Of Islamic Education, Vol 6, No 1 (2025). <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3816>
- Rivai, Muhammad, Darsimon Darsimon, Ilham Ilham, Basir B, and Firman H. "Digital Literacy to Improve Students' Information Evaluation and Analysis Skills in the Context of Islamic Religious Education Technology-Based at SMA Negeri 1 Raha". *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8, no. 3 (October 29, 2025): 313-322. Accessed February 18, 2026. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/1245>.
- Safitri, Dela, dkk, (2025), "Menjawab Tantangan Pendidikan Agama Islam Abad ke 21: Optimalisasi 4C Melalui Pembelajaran Mendalam Berbasis Permainan Edukatif", dalam *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, Volume 24, UMP press, h. 298-306. DOI: 10.30595/pssh.v24i.1610
- Silvy Nur A, Siska Afriyanti A, Wafda Aufa A, and Wuli Oktiningrum. 2025. "Peran Literasi Digital Dalam Pengembangan Kompetensi Calon Guru Sekolah Dasar". *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 331-41. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.1092>.
- Suhilmiati, Endhang, Ita Musfirowati Hanika, Nurul Rida Hardiyanti, Atep Jejen, and Aden Sutiapermana. 2024. "The Role of Digital Literacy in Islamic Religious Education Learning in the Technology Era at MAN 3 Banyuwangi". *International Journal of Educational Research Excellence* 3 (1):313-20. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.832>.
- Supriadi, Heny, Ruswanto, dan Beti Susilawati. "Implementasi Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 6 Bandar Lampung". *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 4 (December 19, 2024): 1171-1178.
- Yasser, Muhammad dan Muhtarom, "Landasan Filsafat Pendidikan Islam: Korelasi Filsafat, Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan dan Ilmu Pendidikan", dalam jurnal, *Mathla'ul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 15 No. 1 (2024).